

Peran Keluarga sebagai Mikrosistem dalam Membentuk Kemandirian Anak Kajian Teori Ekologi Bronfenbrenner

Kaloka Adi Pranawa¹, Rifqy Ahmad Arief², Hebron Arya Muhammad³

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus^{1,2,3}

✉ Email Korespondensi: 202360176@std.umk.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-06-2026

Disetujui 25-06-2026

Diterbitkan 27-06-2026

Katakunci:

*anak usia dini;
keluarga;
kemandirian;
mikrosistem;
pola asuh*

ABSTRAK

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada anak usia dini yang perlu distimulasi sejak awal melalui lingkungan terdekat, terutama keluarga. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga dipandang sebagai mikrosistem yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku anak, termasuk kemandirian dan regulasi emosi. Hasil asesmen awal dan pendampingan pada satu keluarga dengan anak usia 4 tahun 6 bulan menunjukkan bahwa anak telah memiliki beberapa kemampuan mandiri, seperti makan, minum, dan toilet training secara mandiri, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memakai baju secara lengkap serta mudah menangis ketika menghadapi kegagalan dalam menyelesaikan tugas sederhana. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak, khususnya dalam berpakaian, serta memperkuat regulasi emosi anak melalui pendampingan pola asuh pada keluarga. Kegiatan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif pada satu keluarga inti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pendampingan dilaksanakan selama dua minggu dengan strategi modelling, scaffolding, validasi emosi, dan pujian berbasis usaha. Setelah pendampingan, anak mulai menunjukkan peningkatan kemandirian dalam memakai baju, yaitu mampu memasukkan kepala dan satu lengan secara mandiri, meskipun masih membutuhkan bantuan pada bagian kancing atau risleting. Anak juga mulai mampu mencoba kembali ketika mengalami kesulitan dalam bermain puzzle, dengan frekuensi menangis yang menurun. Orang tua menunjukkan perubahan dalam pola pengasuhan, yaitu lebih sabar, tidak terlalu cepat membantu, serta lebih konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri. Kesimpulan: Pendampingan keluarga sebagai mikrosistem melalui pola asuh yang suportif, konsisten, dan responsif membantu meningkatkan kemandirian dan regulasi emosi anak usia dini. Keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan proses stimulasi tersebut

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pranawa, K. A. ., Arief, R. A., & Muhammad, H. A. . (2026). Peran Keluarga sebagai Mikrosistem dalam Membentuk Kemandirian Anak Kajian Teori Ekologi Bronfenbrenner. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 1708-1714. <https://doi.org/10.63822/wzh9ma31>

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi sejak usia dini karena menjadi dasar bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial, akademik, maupun personal. Anak yang mandiri akan lebih mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, menyelesaikan tugas-tugas sederhana, serta belajar bertanggung jawab terhadap perilakunya. Pada masa anak usia dini, kemandirian tidak hanya terlihat dari kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian, dan merapikan mainan, tetapi juga dari kemampuan anak dalam mengelola emosi ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan. Oleh karena itu, perkembangan kemandirian dan regulasi emosi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan sama-sama penting untuk distimulasi secara optimal.

Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan terhadap satu keluarga dengan anak usia 4 tahun 6 bulan, diperoleh gambaran bahwa anak telah menunjukkan beberapa bentuk kemandirian fungsional, seperti makan, minum, dan *toilet training* secara mandiri. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama kemandirian dalam berpakaian secara lengkap serta kemampuan regulasi emosi ketika menghadapi kegagalan dalam menyelesaikan tugas sederhana, seperti bermain puzzle. Dalam situasi tersebut, anak cenderung mudah menangis, menunjukkan rasa frustrasi, atau segera meminta bantuan kepada orang tua tanpa mencoba kembali secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan dukungan pengasuhan yang tepat agar dapat berkembang menjadi lebih mandiri sekaligus lebih mampu mengelola emosinya.

Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak sangat penting, karena lingkungan keluarga merupakan konteks pertama tempat anak belajar berbagai keterampilan hidup. Pola asuh yang hangat, konsisten, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara bertahap. Sebaliknya, pola pengasuhan yang terlalu banyak membantu atau terlalu cepat mengambil alih tugas anak dapat menghambat munculnya perilaku mandiri. Sunarty (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak. Haryono (2018) juga menegaskan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap kemandirian sekaligus kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Selain itu, kajian dalam Jurnal Obsesi (2025) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif yang disertai kelekatan emosional yang aman merupakan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak dalam konteks keluarga Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kelompok melaksanakan kegiatan lapangan berupa pendampingan pola asuh kepada keluarga subjek. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari asesmen yang telah dilakukan sebelumnya, dengan fokus pada upaya meningkatkan kemandirian anak dalam berpakaian serta memperkuat kemampuan regulasi emosi anak ketika menghadapi kegagalan tugas sederhana. Pendampingan dilakukan melalui pemberian contoh langsung (*modelling*), pembiasaan bertahap (*scaffolding*), validasi emosi, dan pemberian pujian terhadap usaha anak. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara mendampingi anak agar lebih mandiri, sementara anak memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kemandirian dan pengelolaan emosinya secara lebih optimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek kegiatan adalah satu keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan satu anak berusia 4 tahun 6 bulan. Kegiatan dilaksanakan di rumah keluarga subjek selama dua minggu. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Strategi pendampingan yang diterapkan meliputi modelling, scaffolding, validasi emosi, dan pujian berbasis usaha. Modelling dilakukan dengan memperagakan tahapan memakai baju secara perlahan agar anak dapat meniru langkah-langkah yang benar. Scaffolding dilakukan dengan memberikan bantuan secara bertahap sesuai kebutuhan anak, misalnya orang tua hanya membantu pada bagian yang masih sulit seperti kancing atau risleting. Validasi emosi dilakukan ketika anak mengalami frustrasi atau kegagalan, sedangkan pujian berbasis usaha diberikan agar anak terdorong untuk mencoba kembali. Analisis hasil dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi anak sebelum dan sesudah pendampingan berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pendampingan keluarga di rumah subjek dengan fokus pada penguatan peran keluarga sebagai mikrosistem dalam membentuk kemandirian anak. Pendampingan dilakukan secara langsung kepada orang tua, khususnya ayah dan ibu, agar mampu memberikan stimulasi yang tepat terhadap perilaku mandiri anak dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini difokuskan pada dua target utama, yaitu peningkatan kemandirian anak dalam berpakaian dan penguatan regulasi emosi anak ketika menghadapi kesulitan.

Pada tahap pelaksanaan, orang tua diberikan arahan untuk membiasakan anak melakukan tugas sederhana secara mandiri, seperti mencoba memakai baju sendiri, merapikan barang setelah digunakan, serta menyelesaikan aktivitas bermain yang menuntut ketekunan. Orang tua juga diarahkan untuk mengurangi kebiasaan terlalu cepat membantu anak dan menggantinya dengan bantuan bertahap melalui *modelling* dan *scaffolding*. Selain itu, ketika anak mengalami kesulitan atau frustrasi, orang tua diminta untuk memberikan validasi emosi dan dorongan positif agar anak terdorong mencoba kembali.

Berdasarkan hasil observasi selama pendampingan, keluarga menunjukkan keterlibatan yang baik dalam proses intervensi. Orang tua berupaya meluangkan waktu untuk mendampingi anak secara langsung di rumah dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri dalam situasi yang lebih natural. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya interaksi langsung antara orang tua dan anak pada saat proses pendampingan, di mana anak duduk bersama ayah dalam suasana rumah yang tenang. Situasi ini menggambarkan bahwa proses pembentukan kemandirian dilakukan melalui kedekatan emosional, pengawasan langsung, dan keterlibatan aktif keluarga dalam aktivitas sehari-hari.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pendampingan anak bersama orang tua di rumah

Kegiatan pendampingan yang dilakukan menunjukkan bahwa anak telah memiliki dasar kemandirian dalam beberapa aktivitas sehari-hari, seperti makan, minum, pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil, mencuci tangan, dan merapikan mainan setelah digunakan. Namun, dari hasil asesmen awal ditemukan bahwa anak masih mengalami kesulitan pada aspek tertentu, terutama dalam memakai baju secara mandiri dan mengelola emosi ketika mengalami kegagalan, misalnya ketika tidak berhasil menyusun puzzle atau menyelesaikan tugas sederhana. Oleh karena itu, intervensi difokuskan pada penguatan dua aspek tersebut.

Setelah kegiatan pendampingan dilakukan, tampak adanya perubahan perilaku pada anak. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba memakai baju sendiri meskipun belum sepenuhnya mandiri. Selain itu, anak juga menunjukkan perubahan pada respons emosionalnya. Jika sebelumnya anak cenderung langsung menangis atau menyerah ketika mengalami kesulitan, setelah pendampingan anak mulai mampu mencoba kembali sebelum meminta bantuan. Perubahan ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan keluarga mulai memberikan dampak terhadap perkembangan kemandirian dan regulasi emosi anak.

Tabel 1. Perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah pendampingan

Aspek Kemandirian	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Memakai baju/atasan	Belum mampu, selalu dibantu ibu	Mulai mampu memasukkan kepala dan satu lengan secara mandiri, namun masih dibantu pada bagian kancing/risleting
Respons terhadap kegagalan tugas (puzzle)	Mudah menangis saat potongan puzzle tidak sesuai atau belum berhasil	Mulai mampu mencoba ulang 1–2 kali sebelum meminta bantuan frekuensi menangis berkurang
Merapikan mainan	Sudah cukup konsisten	Tetap konsisten, bahkan lebih cepat dan tanpa diminta berulang
Komunikasi kebutuhan	Sudah baik secara isyarat maupun verbal	Tetap baik dan mulai lebih spesifik dalam meminta bantuan, misalnya “bantu kancing saja”

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perubahan perilaku anak setelah dilakukan pendampingan keluarga. Perubahan paling menonjol tampak pada kemampuan anak untuk mulai mencoba memakai baju sendiri serta berkurangnya respons menangis ketika menghadapi kesulitan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba secara mandiri, disertai bantuan bertahap dari orang tua, dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan mandiri dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan orang tua selama proses pendampingan juga berperan penting dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua tidak lagi terlalu cepat mengambil alih tugas anak, tetapi mulai memberikan arahan, contoh, dan dukungan emosional ketika anak mengalami kesulitan. Pola pendampingan seperti ini sejalan dengan peran keluarga sebagai mikrosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner, yaitu lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak.

Perubahan pada respons emosi anak juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua tidak hanya membantu aspek kemandirian perilaku, tetapi juga kemampuan anak dalam mengelola frustrasi. Anak yang sebelumnya cenderung langsung menangis saat gagal mulai menunjukkan usaha untuk mencoba kembali sebelum meminta bantuan. Dengan demikian, pendampingan keluarga melalui pola asuh yang suportif dan konsisten dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian sekaligus regulasi emosi anak usia dini.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa keluarga sebagai mikrosistem memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Melalui penerapan pola asuh yang suportif, konsisten, dan responsif, anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan berpakaian secara mandiri serta perkembangan regulasi emosi ketika menghadapi kesulitan. Strategi modelling, scaffolding, validasi emosi, dan pujian berbasis usaha membantu orang tua memberikan dukungan yang tepat tanpa terlalu cepat mengambil alih tugas anak. Dengan demikian, penguatan peran keluarga melalui pendampingan pola asuh dapat menjadi upaya yang efektif untuk mendukung perkembangan kemandirian anak secara bertahap dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Orang tua disarankan untuk terus melanjutkan pembiasaan berpakaian mandiri di rumah secara konsisten dengan memberikan bantuan secara bertahap sesuai kemampuan anak. Orang tua juga perlu mempertahankan kebiasaan memvalidasi emosi anak dan memberikan pujian terhadap usaha agar kemampuan regulasi emosi anak semakin berkembang. Untuk kegiatan serupa di masa mendatang, durasi pendampingan sebaiknya diperpanjang dan jumlah subjek diperluas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendampingan keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga subjek yang telah bersedia menjadi partisipan dalam kegiatan ini, serta kepada dosen pengampu mata kuliah Psikologi Keluarga Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus yang telah memberikan arahan selama proses penyusunan dan pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhriana, L. T., & Tanjung, B. J. (2021). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini*. *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)*, 1(3), 133–137.
- Haryono. (2018). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini*. *Jurnal Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*, 1(1). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (2025).
- Pengaruh pola asuh dan attachment terhadap kemandirian anak usia dini*. *Jurnal Obsesi*, 9(x). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/7051>
- Rakhma, E. (2017). *Menumbuhkan kemandirian anak* (H. P. Dewi, Ed.; 1st ed.). Stiletto Book.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). *Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua*. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Sunarty, K. (2016). *Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak*. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Wiyani, N. A. (2014). *Bina karakter anak usia dini*. Ar-Ruzz Medi
- Fairuz, L., Fitabeliya, N. A., Lestari, B. W., Jannah, A. M., Natasya, D. A., Agung, I. D. G., Handayani, M., Arista, S. A., Kania, R., & Sumarni, S. (2025). *Dampak Penggunaan Gadget dalam Perkembangan Motorik Halus dan Keterampilan Menulis Anak Usia 4-5 Tahun*. 9(3), 735–744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6356>